

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Madrasah.

- a. Nama Madrasah : MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin.
- b. Alamat
  - 1) Jalan : Jl. S. Parman No. 221 Rt. 02 Rw. 01
  - 2) Kelurahan : Belitung Utara
  - 3) Kecamatan : Banjarmasin Barat
  - 4) Kota : Banjarmasin
  - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
  - 6) Kode Pos : 70116
- c. Nomor Telepon : 0511-3362323
- d. NSS : 131263710083
- e. NPSN : 30315572
- f. Status Madrasah : Swasta/ Yayasan.
- g. Jenjang Akreditasi : B
- h. Tahun Berdiri : 19781.
- i. Tahun Beroperasi : 1979
- j. Kepemilikan Tanah

- a) Milik : Yayasan.
- b) Status Tanah : SHMc.
- c) Luas Tanah : 10.454 Mk.

k. Status Bangunan.

- a) Milik : Yayasan
- b) Luas Seluruhnya : 4200 m2l.

Nama Kepala Madrasah :

NUPTK : 0547744643000072

## 2. Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin

Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 1 berdiri sekitar tahun 1930. Pendirinya adalah H. M. Yasin Amin. Pimpinan Cabang Muhammadiyah ini dari yang pertama sampai yang terakhir/sekarang adalah: H.M. Yasin Amin, H. Gusti Mastur, H. Usman Abdullah, H.M. Aini, Drs. H. Abdul Rifa'i, H. Yusuf Basri, H.M. Nurdin Yusuf, H. Nurdiansyah dan Drs.H. Arsuni Busyra.

Lokasi kantor Pimpinann Cabang Muhammadiyah 1 terletak di Perguruan Muhammadiyah, yang di sana terdapat amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA. Di lokasi ini terdapat sebuah mesjid, yaitu Mesjid KH Ahmad Dahlan. Semestinya di lokasi ini terpusat kegiatan Muhammadiyah Cabang 1. Namun sayang, karena letak mesjid di lingkungan sekolah, dan terpagari dari lingkungan masyarakat, maka di sini tidak memungkinkan dilaksanakan banyak aktivitas. Awal mula sekolah ini bernama PGA (Pendidikan Guru Agama) pada tahun 1960, lalu sesuai dengan

perkembangan zaman maka berubah menjadi MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin pada tahun 1978.

Mts Muhammadiyah 1 Banjarmasin ini telah banyak perubahan yang dilakukan seiring dengan berkembangnya jumlah siswa jenjang sekolah, maka bertambahnya jumlah kelas tiap jenjang sekolah

### 3. Visi dan Misi Mts Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

#### a. Visi

Menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan mandiri.

#### b. Misi

- 1) Menguasai IPTEK, IMTAQ, dan berakhlak mulia
- 2) Menjamin keislaman yang dispesifikasikan pada tata tertib ibadah dan fasih membaca al-Quran.
- 3) Kualitas bahasa dan memiliki ketrampilan dasar bahasa asing (Inggris dan Arab).

### 4. Sarana dan Prasarana

Madrasah Gedung MA Muhammadiyah 1 Banjarmasin berlokasi di Jalan S. Parman No. 221 RT 02 RW. 01, Kelurahan Belitung Utara, Kecamatan Banjarmasin Barat memiliki gedung sendiri. Keadaan Bangunan dan fasilitas madrasah, MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin memiliki gedung 56 yang terdiri dari ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang perpustakaan, lab. IPA, lab. Bahasa, lab. Komputer, WC dan ruang kelas.

## 5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah ..... orang. Untuk lebih jelasnya mengenai data tentang keadaan siswa yang ada di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin sebagai berikut:

**TABEL 4.2 KEADAAN SISWA MTS MUHAMMADIYAH 1 BANJARMASIN  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	1	12	14	26
2	2	15	13	28
3	3	10	14	24

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020

## 6. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin yaitu, OSIS (IPM), teater, panting, olahraga, PMR dan keterampilan

## B. Penyajian Data

Dalam proses pengambilan data ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentar dengan komposisi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Kemudian data tersebut disajikan kembali dalam bentuk uraian tentang Pendidikan Akhlak Mahmudah Pada Siswa Di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

## **1. Bagaimana Pendidikan Akhlak Mahmudah pada siswa Mts Muhammadiyah 1**

### **A. Keteladanan**

Metode keteladanan sangat diperlukan dalam penanaman akhlak mahmudah kepada anak. Teladan seorang guru itu adalah satu-satunya contoh bagi anak didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah dan di luar kendali keluarga.

”Akhlak ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan”. Metode keteladanan sangat diperlukan dalam Pendidikan Akhlak Mahmudah kepada anak. Teladan seorang Guru itu adalah satu-satunya contoh bagi anak didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah dan di luar kendali keluarga. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

adalah:

“Ya keteladanan itu pasti, didalam penerapan. Jadi artinya kita ini menyampaikan keteladanan itu bukan hanya kepada teori didalam kelas, tapi juga didalam apa namanya praktek sehari-harinya, Karna Siswa kan 6 jam. Jadi praktek sehari-harinya, bagaimana apa namanya itu melaksanakan shalat jama’ah itu dengan... apa namanya itu, dengan disiplin. Jadi kita harus membersamainya, menyertainya biar mereka

ini belajarnya rutin. terlambat, jadi tidak akan kita mulai mengajar sebelum anak itu komplit semuanya.

Kemudian kebersamaan itu kan bagian daripada akhlak juga, kebersamaan diantara mereka, maka contohnya kecil adalah makan. bagaimana dia itu misalnya makan itu ya disamping disitu ada akhlaknya caranya makan, kemudian cara harus berdo'a dan seterusnya itu kan sebagian dari pada harus yang harus diterapkan didalam masalah adab-adab makan itu.

Terjemahan dari wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin yaitu keteladanan itu pasti didalam penerapan. Jadi artinya kita ini menyampaikan keteladanan itu tidak hanya pada teori didalam kelas tetapi juga di luar kelas dikarenakan siswa 6 jam untuk di sekolah. Maka didalam mengajar sehari-harinya pada saat Guru-guru memberikan pembinaan dan bimbingan selalu disinkronkan dengan keteladanan tersebut, seperti ketika melaksanakan shalat berjama'ah slalu diberikan pembelajaran keteladan didalamnya yaitu sabar dan disiplin tepat waktu agar siswa dapat melaksanakan pemebelajaran secara rutin.

Penjelasan diatas diketahui bahwasannya metode keteladanan tidak hanya diterapkan atau ditanamkan kepada siswa didalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi guru-guru menerapkan keteladanan pada saat makan bersama, belajar Al-Qur'an bersama, dan siswa dituntut untuk memiliki jiwa yang sabar disaat teman-teman mereka ada yang terlambat mengaji, terlambat shalat berjama'ah,

terlambat makan. Karena disinilah sifat adil diterapkan, apabila salah satu siswa terlambat datang untuk shalat berjama'ah maka harus menunggu teman yang terlambat, apabila tidak menunggu maka konsekuensi mereka adalah harus dihukum bersama, juga teman yang terlambat akan merasa memiliki tanggung jawab untuk teman-temannya agar tidak dihukum.<sup>39</sup>

## **B. Pembiasaan**

Kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang terus dan terus dilakukan dalam kegiatan sehari-harinya agar apa yang ingin dicapai pada suatu tujuan tersebut dapat tercapai dengan kepuasan. Dengan adanya metode kebiasaan ini dapat membantu pembina dalam menerapkan keteladanan pada anak yang telah digunakan untuk membina sekaligus menanamkan akhlak-akhlak mahmudah dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, Pendidikan Akhlak Mahmudah melalui metode pembiasaan kepada Siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin menurut Dewan Guru adalah sabar dan adil dapat dilakukan setiap hari apabila anak-anak mampu mengimbangi dirinya dengan selalu berbuat kebaikan.

“Pembiasaan itu Misalnya ketika ada anak melanggar tentang akhlak itu misalnya merokok ada sanksinya, ketika mungkin pacaran

---

<sup>39</sup> Arief, Arman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002. Hal 21

ada sanksinya, ketika ada pencurian mungkin ada yang mengambil bukan haknya, kemudian ada sanksi-sanksi karena kalau akhlak itu diberikan contoh, kemudian juga anak-anak itu diserukan untuk melakukan satu kebaikan. Maka tidak akan bisa diterapkan dengan sempurna, dengan istiqomah/kontinyu ketika tidak adanya sanksi-sanksi yang kemudian ditetapkan kepada anak-anak. Sanksinya pun sanksi yang mendidik, misalnya ketika apa namanya... dia melakukan sebuah kesalahan, disuruh hafalan surat ini, disuruh membaca wiridan, disuruh nyapu, membersihkan dan seterusnya. Itu adalah bagian dari pada pendidikan. Keseimbangan antara seruan akhlak dengan apa namanya.. dengan sanksi tadi untuk menyeimbangkan biar dia istiqomah. Jadi, yang sampean tanyakan tadi kan pembiasaan, Pembiasaan itu maknanya adalah istiqomah, jadi tanpa adanya keistiqomahan maka pembiasaan itu tidak terjadi.”

Penjelasan dari wawancara diatas bahwa pembiasaan itu bermakna istiqomah, apabila keistiqomahan tidak ada pada diri Siswa MTs Muhammadiyah 1, maka pembiasaan itu tidak akan terjadi. Karna ketika Siswa menerapkan segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan sabar menerimanya, dengan istiqomah disetiap harinya. Maka anak akan menjadi terbiasa melakukan hal-hal kebaikan dengan sendirinya dan itu semua dapat menjadikan santri-santri tersebut mampu bersikap sabar dan adil tanpa hambatan. Juga pembina yang mengajarkan kebaikan kepada santri, mengingatkan untuk selalu menjauhi larangan-larangan yang Allah tunjukkan kepada hambanya,

itu semua tidak akan lepas dari peraturan/undang-undang yang telah dibuat oleh pihak MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

agar para siswa mampu mengikuti juga membiasakan dirinya untuk selalu dekat pada kebaikan.

Selanjutnya menurut Dewan Guru lainnya terkait Pendidikan Akhlak Mahmudah yang berlandaskan kebiasaan adalah adab sopan santun anak-anak kepada orang tua itu yang paling utama, karna dimanapun kita berada adab sopan santun seorang anak itulah yang dilihat dan dinilai sebagai nilai baiknya, dan Mts Muhammadiyah 1 Banjarmasin juga membiasakan adab akhlak seseorang itu harus diperbaiki meskipun tidak bisa instan dikarenakan banyak faktor.

“Sistemnya ibu itu anak yang besar itu tak jadikan seorang pemimpin untuk bagi ade-adenya, jadi ibu itu apa yo bahasa ini tak paksa yang besar-besar itu tak paksa, untuk dia itu mampu terus dia itu menjadi besar secara instan terus dia juga harus bisa. He“eh gitu bahasanya ibu gitu, dadi ibu tu gk ngeflor ke anak- anak, jadi ibu bikin sistem seperti itu dengan berbagai motif yaa.. kalo seandainya ibu turun tangan langsung trus kemampuan ibu seberapa itu yang pertama, yang kedua ini gak bakalan jadi anak yang dewasa itu yang pasti. Akhirnya terus kemampuan ibu itu terus sampe kapan untuk terjun kemereka langsung kan gak mungkin. Yang besar-besar itu ibu prematurkan untuk menjadi dewasa dini. Jadi seperti itu, jadi ibu nda pernah full gitu gak pernah. Lha piye dengan keterbatasan. Tapi ibu slalu memantau kegiatan mereka.

Misalnya ketika salim ni, ketika emaknya datang itu tujuan emaknya dari rumah kesini, itu tujuannya apa? Ketika ibu tanya seperti itu. Itu hanya refresh ke anak-anak itu secara berjama'ah ibu bukan dikelas bahasane. Ibu hanya refresh aja. Jadi pendidikan akhlak mahmudah, karena ibu yang tahu persis yaa aktifitas anak- anak itu, tapi ibu gak terjun ngajar, tapi ibu tahu aktifitas anak- anak ketika emaknya datang nah itu yang pertama ketika salim, jadi ibu mengajarkan ketika Salim itu jangan pake kening atau jangan pake pipi nah itu termasuk, itu pelajaran ibu sampe kesana. Jadi artinya eeh.. namanya sentuhan penghormatan itu dengan hidung. Jadi ketika salim dengan emaknya itu jangan gini (meletakkan tangan ke pipi) atau gini (meletakkan tangan di dahi), itu apa... karakternya kita belum punya adab yang sempurna, itu yang pertama. Yang kedua tujuan emaknya kesini

## **1. Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Akhlak Mahmudah pada Siswa MTs Muhammadiyah 1**

Pada dasarnya akhlak manusia dapat dibina dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, oleh karena itu manusia bisa mempunyai perilaku yang baik ketika orang tersebut hidup di lingkungan yang baik. Seseorang bisa menjadi menjadi buruk ketika hidup pada lingkungan yang buruk pula. Pada hakikatnya perilaku manusia dapat berubah-ubah, maka dari itu pembinaan akhlak dengan cara yang baik dan tepat sangatlah diperlukan. Peserta didik yang memperoleh pembinaan akhlak dengan cara yang tepat akan menjadi seseorang yang mempunyai akhlak yang baik. Jadi, dalam hal ini peran guru

sangatlah penting, karena guru adalah orang yang menjadi panutan peserta didiknya. Guru juga menjadi orang tua bagi peserta didik ketika mereka berada di sekolah.

Faktor pendukung antara lain 1) sarana prasarana, seperti tempat untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur, melaksanakan khataman Al Qur'an, jadi kalau tempatnya nyaman anak didik akan lebih senang mas. 2) kemampuan guru, yang tidak kalah penting itu kemampuan dari gurunya sendiri dalam memberi teladan dan membimbing siswa. 3) wali murid, mereka termasuk yang mendukung siswa atau anak-anaknya sendiri mas. Siswa bukan hanya di sekolah bersikap baik, tetapi di rumah harus ada pengawasan dari orang tuanya, seperti itu mas.

Menurut Hamzah Ya'qub faktor-faktor yang mendukung terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

#### 1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

##### a) *Instink* (naluri)

*Instink* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

Insting/naluri ini merupakan suatu pemikiran yang dapat mempengaruhi pada perilaku atau kegiatan setiap orang, karena dari pemikiran tersebut yang nantinya akan membawa sebuah perilaku atau tindakan yang baik atau buruk seseorang. Seperti halnya penjelasan pada Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin dibawah ini:

“Jadi bahasanya itu tadi naluri atau sama dengan nafsu ya maksude keinginan tadi sebetule, nafsu itu dibunuh ya gak bisa itu sudah nalurinya manusia seperti itu. Yaitu adanya diantara naluri tadi, mendukung penerapan kesabaran dan keadilan itu sangat mendukung gitu. Ketika kemudian naluri tadi menghambat itu juga bisa menjadi penghambat. Jadi dua-duanya berjalan bareng, kalo ditanya kenapa ya karna memang faktanya begitu. Bahwa manusia telah diberikan potensi dua, pertama potensi yang mana manusia itu bisa berbuat baik dan potensi yang kedua manusia itu bisa berbuat jahat.

Perbuatan baik dan jahat itu adalah sesuatu fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusianya, karena manusia diberikan akal disuruh memilih diantara keduanya. Mau baik atau buruk itu tidak pernah dipaksa oleh Allah. Maka naluri/keinginan tadi itu pastinya memberikan satu dukungan kepada penerapan akhlak itu, juga sekaligus menjadi tantangan. Maka pelanggaran itu bagian dari penghambat atau penghalang gitu ya, pelanggaran itu bagian dari penghalang daripada penerapan akhlak kesabaran dan keadilan tadi.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa naluri sudah ada sejak manusia dilahirkan. Naluri juga tidak bisa dibuang atau diubah. Seperti halnya, manusia ingin makan, minum, BAB, dan lain sebagainya. Naluri bisa menjadi penghambat ataupun pendukung dalam penanaman akhlak sabar dan adil pada anak didik. Karna sejatinya manusia diciptakan untuk menentukan pilihan, dia akan menjadi anak yang berkelakuan baik atau anak yang berkelakuan buruk.

#### b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat- sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau warisan sifat-sifat.

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa disetiap pondok pesantren pasti memiliki suatu peraturan undang-undang/qanun yang ditujukan kepada setiap penduduk pondok tidak terkecuali. Dan begitu pula dalam rumah tangga pasti memiliki suatu qanun yang dimana dikepalai oleh seorang ayah dan ibu sebagai pengaturnya atau pelaksana. Ibu disini memiliki peran yaitu *Ummun wa rabbatun bait*, yang di mana seorang ibu memiliki peran

sebagai pengatur apa saja yang terjadi dalam rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengatur seisi rumah. Dan seorang ayah sebagai kepala rumah tangga yang mana anak dan juga istrinya itu adalah tanggung jawabnya.

d) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh- sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan, *azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau

“suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”. Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”. Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

## 2) Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

### a) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan / mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu

mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut ;

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan

begitulah seterusnya.

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

#### d) Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan;

“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.

Adapun yang faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam pembiasaan dan keteladanan tentu saja ada. Karena masih banyak anak yang kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti pembiasaan-pembiasaan tersebut, menurut Guru Agama Dimts Muhammadiyah 1 Banjarmasin yang hampir sama

faktornya. faktor penghambatnya diantaranya adalah: Anak-anak sering pada ribut sendiri, kurangnya minat belajar peserta didik, peserta didik yang kurang minat belajar ini justru mengganggu temannya yang sedang belajar, karena model seperti ini mengajak temannya gaduh, terus lingkungan atau masyarakat, lingkungan yang sehat atau baik akan mempengaruhi pribadi anak. Terbiasa ucap kata-kata kotor, suka bikin gaduh sendiri, dan suka usil dengan temannya yang biasanya terjadi di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin ini. Dengan hal-hal seperti itu bisa menghambat peserta didik yang lain.” Faktor penghambat biasanya anak yang suka usil atau ramai sendiri, sehingga mengganggu anak yang lain. Hal ini karena pengaruh lingkungan yang terkadang masih terbawa sampai sekolah. Hasil pengamatan peneliti memang benar diantara faktor penghambatnya adalah dari siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pada waktu pelaksanaan pembiasaan siswa yang nakal akan membuat gaduh sendiri bahkan mengajak teman-temannya. Maka tugas guru selanjutnya mencari solusi untuk menyelesaikan problem-problem tersebut. Supaya penerapan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmmudah di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin berjalan dengan maksimal.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Akmal Hawi, *Materi Akhlak*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hal 23

## **C. Analisis Data**

### **1. Analisis Akhlak Mahmudah Mts Muhammadiyah 1 Banjarmasin**

#### **a. Metode Keteladanan**

Metode keteladanan berarti memberikan contoh yang baik „uswah hasanah“ dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada anak didik. Sifat dan sikap yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya merupakan contoh yang baik untuk konteks ini. Cukup beralasan, karena beliau merupakan cermin kandungan Al-Qur“an secara utuh. Dalam diri Nabi Muhammad seolah-olah Allah ingin menunjukkan suatu petunjuk tentang metode pendidikan Islam. Nabi Muhammad merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia (Musfah, 2015:154).

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya metode keteladanan tidak hanya diterapkan atau ditanamkan kepada siswa pada pembelajaran. Namun juga pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa disetiap harinya seperti pada jam istirahat, shalat jama’ah, maupun setelah sekolah dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut adalah bentuk pembelajaran kepada para santri agar selalu memiliki tanggung jawab dan menjadi teladan bagi sesamanya dan terutama diri sendiri. Juga pada pengalaman pertama anak-anak saat memasuki sekolah MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Karna dengan hal itu harapan orangtua pada anaknya ialah menjadikan mereka anak yang sholeh, menjadi panutan atau menjadi pemimpin yang dapat dipercaya siapapun dengan akhlakul karimah. Disinilah seorang pembina memberikan

pembelajaran dan teladan-teladan yang baik, agar seharusnya anak-anak mampu hidup mandiri dengan kesabaran dan keadilan dalam mendapat pengalaman dan panutan yang membangun jiwa dan akhlak mereka menjadi mulia.

Mengacu dari pendapat para ahli dan hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin, penanaman akhlak mahmudah berupa sabar dan adil dengan menerapkan metode keteladanan dapat terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat dibuktikan dari perubahan tingkah laku siswa setiap hari pada saat melaksanakan kegiatan yang terprogram di MTs Muhammadiyah 1.

#### b. Metode Kebiasaan

Nasution (2019:90) menjelaskan bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah SWT. Melalui metode pembiasaan, anak dapat memperoleh hasil pendidikan dengan hasil yang sangat baik. Karena pendidikan tersebut bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan dan ancaman, serta bertitik tolak pada pengarahan dan bimbingan. Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya.

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh pembina disetiap harinya itu sangat berpengaruh pada anak apabila anak-anak melakukan pembiasaan dengan sendirinya. Juga dalam mendidik diiringi

membiasakan kepada anak-anak itu tidaklah mudah, apalagi membiasakan anak-anak untuk dapat berakhlak sabar dan adil dengan dipaksa atau dijerumuskan langsung dalam melakukan segala kegiatan di MTs Muhammadiyah 1. Untuk itu, MTs Muhammadiyah 1 membuat peraturan agar mereka selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah terhadap siswa, guru harus mempunyai metode yang efektif dalam pelaksanaannya. Pembiasaan dan keteladanan adalah dua cara yang sangat tepat untuk dijadikan alat keberhasilan dalam internalisasi tersebut. Antara pembiasaan dan keteladanan sebenarnya dua metode yang saling berkaitan. Seorang guru memerintahkan mengerjakan suatu perkara yang baik, guru pun harus mampu memberikan contoh kepada siswanya terhadap perkara tersebut, bukan asal perintah saja tetapi harus bisa jadi figur atau teladan bagi siswa-siswanya. Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehatnya, ucapannya dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Peran guru dalam pelaksanaan internalisasi yaitu guru harus memberi teladap terhadap siswa mulai awal hingga pulang sekolah, guru bertanggung jawab mendampingi dan mengarahkan siswa.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi kepentingan keberhasilan peserta didik. Contohnya; Guru itu harus bisa mencontohkan kepada siswa contoh dari tingkah laku, pakaian, disiplin, rapih, dan sopan santun. Guru harus mencontohkan hal tersebut agar murid bisa mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa atau peserta didik. Menurut Imam Al-Ghozali sebagaimana dikutip Nailul huda menguraikan sejumlah sifat-sifat guru yang menjadi tauladan bagi siswanya salah satunya ialah; guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghozali menegaskan kepada kita bahwa berpegang pada prinsip-prinsip dan berusaha merealisasikan prinsip tersebut merupakan watak seorang guru yang dididolakan (teladan), karena ucapan-ucapan yang sesuai dengan perilakunya. Jika ia berpaling dari prinsip, dan tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatan maka menjadi sasaran penghinaan atau menjadi sumber kerendahan, yang menyebabkan ia tidak mampu memimpin mereka dan menjadi lemahnya daya bimbingan dan pandangannya. Al-Ghozali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga murid-muridnya tidak mendapatkan seorang guru pun diantara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka<sup>41</sup>.

---

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Ensokpledi Islam, Cetakan. K-9*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve, 2001),hal 35

Dari uraian diatas, bahwa keteladanan guru terhadap menjadi faktor paling utama dalam keberhasilan mendidik peserta didik terutama dalam penerapan pembiasaan-pembiasaan yang ada di Madrasah. Tanpa keteladanan guru internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin tidak akan berjalan dengan baik. Adapaun penerapan pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah adalah sebagai berikut: Pertama, Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah. Internalisasi ini merupakan bagian terpenting dalam pendidikan nilai yang merupakan inti terlaksananya nilai. Dengan pembiasaan ini akan terbentuk suatu kebiasaan dalam berperilaku, sehingga suatu saat yang sudah terbiasa akan terasa mudah dikerjakan dan menimbulkan perasaan senang atau kepuasan jiwa dalam melakukannya. Metode pembiasaan ini sangat penting dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu menyatu dalam dirinya. Siswa perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu, Sebaiknya metode pembiasaan digunakan untuk mengubah sifat dan sikap yang buruk sehingga menjadi baik secara bertahap. Esensi dari pembiasaan adalah perubahan pada siswa menuju hal-hal yang positif, dari yang awalnya kurang baik menjadi berperilaku baik, dari yang awalnya kurang tahu menjadi tahu akan suatu hal.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu: 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. 2) Pembiasaan itu

hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya, jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu. 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang telah menjadi kebiasaannya. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pergaulan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang, misal anak-anak dibiasakan bangun pagi atau hidup bersih, maka bangun pagi atau hidup bersih adalah suatu kebiasaan. Menurut tafsir pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu. Metode pembiasaan tidak hanya digunakan bagi anak-anak yang masih kecil, baik tingkat sekolah dasar, sampai perguruan tinggi pun metode pembiasaan ini masih diperlukan. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Dalam penerapan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah tidak terlepas dari visi dan misi MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Dengan adanya Pembelajaran akhlak

mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan diharapkan dapat menjadikan siswa orang yang mempunyai akhlak dan mengerti akan pentingnya akhlak. Target untuk mencapai tujuan MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin menyiapkan generasi muda muslim yang cerdas, terampil, dan berakhlakul mahmudah adalah dengan mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah dengan cara pembiasaan yang diterapkan oleh guru. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai orang yang berakhlak mahmudah. Dalam upaya Pembelajaran akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan pada peserta didiknya, MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin menerapkan beberapa pembiasaan dan keteladanan di sekolah, diantaranya:

1) Pembiasaan sholat dhuha Sholat dhuha merupakan pembiasaan rutin setiap hari yang dilaksanakan oleh semua siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin, secara bergantian setiap harinya mulai dari kelas VIII sampai kelas IX sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Dengan didampingi oleh guru yang bertugas pada hari tersebut. Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, Seperti yang dilakukan oleh siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin ini dalam rangka meningkatkan akhlak mahmudah. Dengan pembiasaan sholat dhuha diharapkan memberikan dampak positif terhadap siswa agar menjadi orang yang terbiasa melakukan sholat dhuha sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad, sholat dhuha akan memberikan banyak dampak positif terhadap siswa seperti menjalin silaturahmi antar siswa satu dengan siswa lain, menanamkan sifat religius siswa, mengajarkan siswa tentang memanfaatkan waktu dengan baik dan lain-lain. Akan tetapi setelah penulis

amati masih ada siswa yang belum antusias mengikuti sholat dhuha dan banyak siswa yang ribut sendiri dalam pelaksanaan praktik sholat dhuha.

2) Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah Sholat dzuhur berjama'ah merupakan pembiasaan yang menanamkan nilai akhlak mahmudah khususnya kepada Allah. Sholat jama'ah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama, seperti yang dilaksanakan oleh siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin yang menjadi program rutin setiap hari. Sholat dzuhur berjama'ah diterapkan kepada siswa supaya menjadi kebiasaan kelak ketika dewasa. Dampak positif dari sholat jama'ah diantaranya menjalin ukhuwah islam, menghargai waktu, melatih kedisiplinan, menjaga kebersamaan, dan masih banyak manfaat lainnya.

3) Khataman atau Tadarus Al Quran Khataman atau tadarus Al-Quran merupakan pembiasaan yang menanamkan jiwa religius terhadap diri siswa. Tadarus dilakukan oleh siswa MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin supaya siswa terbiasa membaca dan meresapi untuk menambah kecintaan kepada ayat-ayat suci Al-Quran sebagai pedoman hidupnya. Tadarus Al-Quran termasuk kegiatan yang sering dilakukan oleh Rasulullah setiap harinya. Maka guru harus lebih meningkatkan bimbingan dan pengarahan terhadap siswa dalam membaca Al Quran mulai dari hukum tajwid dan makhrjanya.

Dengan cara tersebut siswa lebih semangat belajar dari kesalahan-kesalahkn yang dilakukan. Bukan hanya dengan membaca saja, tetapi dengan menelaah nilai bacaannya. Hasil pengamatan, kegiatan tadarus yang dilaksanakan oleh siswa sudah cukup baik, ketika ada lafadz atau tanda baca yang belum paham langsung ditanyakan guru yang

mendampingi.

4) Mushofahah (mencium tangan) Mushofahah merupakan pembiasaan untuk menanamkan sikap tawaduk terhadap siswa, yaitu dengan cara mencium tangan guru. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Akhlis “mushofahah dilakukan dengan mencium tangan guru secara berurutan mas.” Mushofahah dilaksanakan oleh siswa dan guru setiap pagi ketika sebelum masuk kelas atau ketika memasuki pintu gerbang sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya siswa terbiasa santun terhadap guru-gurunya. Mushofahah tidak hanya menanamkan sikap tawaduk terhadap guru, akan tetapi bisa merekatkan hubungan baik antara siswa dan guru, menumbuhkan kasih sayang diantara siswa dan guru dan masih banyak manfaat lainnya.

Dengan teori Analisa peneliti mengenai hal ini adalah bentuk internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam bentuk adat atau pembiasaan, Hal ini sesuai dengan teori Heri Gunawan dalam bukunya yang mengatakan adat atau pembiasaan adalah faktor penting dalam tingkah laku manusia karena sikap perilaku yang menjadi karakter sangat erat dengan kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud adalah sikap atau perilaku yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Teori lain yang mendukung teori ini adalah teori psikologi yang dikenal dengan oprant conditioning yaitu dengan membiasan peserta didik agar terbiasa dengan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, ikhlas, jujur dan tanggung jawab dan lainnya, pembiasaan ini agar nilai-nilai liguus menjadi karakter yang tetap pada diri siswa. Ahmad tafsir dikutip heri Gunawan dalam bukunya, pembiasaan sangat efektif dalam inernalisasi nilai religius

berupa hafalan-hafalan dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal dan melaksanakan do'a-do'a pilihan. Rasulullah sering mengulangi do'a-do'a yang sama di depan sahabatnya, maka akibatnya Rasulullah hafal do'a itu sahabat juga hafal do'a itu. Contoh yang diajarkan Rasulullah adalah mengajarkan agar para orang tua "pendidik" mengajarkan sholat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun, dan pesahkan tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud)<sup>42</sup>. Membiasakan anak-anak melaksanakan terlebih melaksanakan dengan berjamaah itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka. Pengamatan peneliti, pembiasaan yang dilaksanakan MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin sudah cukup baik. Bisa dilihat langsung dari kesungguhan siswa dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut walaupun masih ada beberapa anak yang kurang berminat mengikutinya. Beberapa pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin diharapkan mampu memberikan siswa pengertian akan pentingnya berakhlak mahmudah untuk menjadi orang yang selalu berbuat baik dimana saja. Kedua, keteladanan merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan akhlak yang sengaja dicontohkan kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung tentang nilai-nilai akhlak mahmudah. Pembiasaan tidak akan berjalan dengan efektif tanpa diikuti dengan keteladanan. Keteladanan guru di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin secara otomatis dilakukan dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa seperti pembiasaan mushofahah, sholat dhuha, sholat dhuhur dan

---

<sup>42</sup> Wawancara Dewan Guru Mts Muhammadiyah 1 Banjarmasin

khataman.

Dalam pembiasaan tersebut para guru memberikan contoh dan mengarahkan para siswa mengikuti dengan baik. Sebenarnya metode keteladanan ini diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan bagi para siswa. Guru merupakan orang yang sangat berperan penting dalam membentuk pribadi siswa berakhlakul-mahmudah.

Keteladanan seorang guru dalam pendidikan adalah metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap dan perilaku moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak-tanduknya, dan sopan santunnya, disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik materil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh sikap kejujurannya, terbentuk akhlak mulianya, terbina sikap keberaniannya dalam menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Namun jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka sifat-sifat tersebut akan dengan mudahnya tumbuh pada anak didiknya. Menurut Imam Al-Ghozali sebagaimana dikutip Nailul huda menguraikan sejumlah

sifat-sifat guru yang menjadi tauladan bagi siswanya salah satunya guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghozali menegaskan kepada kita bahwa berpegang pada prinsip-prinsip dan berusaha merealisasikan prinsip tersebut merupakan watak seorang guru yang diidolakan (teladan), karena ucapan-ucapan yang sesuai dengan perilakunya. Jika ia berpaling dari prinsip, dan tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatan maka menjadi sasaran penghinaan atau menjadi sumber kerendahan, yang menyebabkan ia tidak mampu memimpin mereka dan menjadi lemahnya daya bimbingan dan pandangannya. Al-Ghozali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga murid-muridnya tidak mendapatkan seorang guru pun diantara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka. Sikap teladan seorang guru sangat dibutuhkan dalam menuntun siswa menjadi orang yang baik. Sikap teladan perlu diterapkan untuk semua guru sehingga siswa memandang bahwa guru mempunyai teladan atau memberikan contoh kepada siswanya. Secara otomatis siswa akan meniru perilaku dari seorang guru tersebut<sup>43</sup>.

Pengamatan yang peneliti lakukan, keteladanan para guru di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin sudah cukup baik, melihat guru yang berusaha memberikan contoh kepada siswanya dengan mendampingi pelaksanaan pembiasaan di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin walapun

---

<sup>43</sup> Wawancara Kepala Sekolah Mts Muhammadiyah 1 Banjarmasin

secara bergantian atau terjadwal.

Pemaparan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam Pendidikan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan memerlukan kerja keras dalam menjalankannya. Para guru harus mempunyai kesabaran dan keikhlasan dalam mendampingi siswa-siswanya agar yang diharapkan akan akan membuahkan hasil yang terbaik. Karena tanpa usaha yang sungguh-sungguh tidak akan mungkin berjalan dengan maksimal. Pembiasaan-pembiasaan di atas sesuai dengan misi MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin untuk meningkatkan akhlak mahmudah terhadap siswa.

## **2. Analisa Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Akhlak Mahmudah Mts Muhammadiyah 1 Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin diketahui bahwa Guru-Guru menanamkan akhlak mahmudah yaitu sabar dan adil dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengalaman, serta metode penghargaan dan hukuman. Semua metode tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kegiatan pembelajaran dikelas.

Berikut uraian dan analisis hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin tentang metode penanaman akhlak mahmudah yang mencakup keteladan, pembiasaan, nasihat, pengalaman, penghargaan dan hukuman.

### Insting/naluri (*Gharizah*)

Insting ini merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa seseorang sejak lahir. Ia berfungsi sebagai motivator (penggerak) yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, naluri berjodoh (seksual), naluri keibubapakan, naluri untuk berjuang, naluri ber-Tuhan, naluri ingin tahu dan memberitahu, naluri takut, naluri suka bergaul, dan naluri meniru serta banyak lagi naluri-naluri dalam diri seorang manusia. Naluri-naluri tersebut juga termasuk ada pada anak santri. Segenap insting (naluri) manusia itu sebagaimana telah dikatakan merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi insting (naluri) itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya (Zahrudin, 2004:93-95).

Menurut hasil penelitian di Mts Muhammadiyah 1 Banjarmasin, insting/naluri sudah ada sejak manusia dilahirkan. Naluri juga tidak bisa dibuang atau diubah. Seperti halnya, manusia ingin makan, minum, BAB, dan lain sebagainya. Naluri bisa menjadi penghambat ataupun pendukung dalam penanaman akhlak sabar dan adil pada anak didik. Karna sejatinya manusia diciptakan untuk menentukan pilihan, dia akan menjadi anak yang berkelakuan baik atau anak yang berkelakuan buruk. Naluri itu sudah ada dalam diri manusia hanya disesuaikan lagi dengan ilmu. Jika naluri tadi tidak disinkronkan dengan ilmu yang benar maka akan fatal nantinya, yang seharusnya manusia itu bisa bertindak/berperilaku benar atau berakhlakul karimah. Tapi karena naluri itu bisa menjadi salah karena dibumbui dengan ilmu yang tidak benar. Contohnya jika Allah memerintah shalat maka manusia

seharusnya melakukan shalat, namun karena naluri yang ada dalam diri manusia itu tidak dibumbui dengan pembelajaran yang benar, maka manusia banyak yang melalaikan shalat. Disinilah peran orangtua sangat penting bagi anak, sebelum anak tersebut baligh dan dapat memilih mana yang benar dan salah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak mahmudah sabar dan adil dengan menggunakan metode pembiasaan terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat dilihat disetiap kegiatan anak selalu diingatkan dan dibiasakan oleh Guru-guru. Dan keistiqomahan anak bisa mudah melekat apabila anak tersebut dari lahir sudah memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhannya. Namun dengan adanya pembiasaan disetiap aktivitas, mereka mampu sedikit demi sedikit berfikir, belajar, dan melihat suatu kondisi yang mana kondisi tersebut harus mereka rubah. Dan tentu dengan arahan dan bimbingan-bimbingan Guru-guru disetiap kegiatan mereka sehari-harinya.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan data yang peneliti dapat dari hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses kurikulum tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: Pertama, faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah yang sangat dibutuhkan untuk mendorong pelaksanaan pembelajaran akhlak mahmudah berjalan efektif. Faktor-faktor pendukung antara lain:

- a. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah bagian dari diri manusia baik disadari maupun tidak disadari melakukan evaluasi terhadap suatu perbuatan baik untuk dirinya, keluarga, lingkungan termasuk dalam pembelajaran. Evaluasi dalam konsep pembelajaran akhlak mahmudah menjadi faktor pendukung karena konsep internalisasi terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, sedangkan posisi evaluasi adalah yang menilai, memberi keterangan faktor keberhasilan atau ketidak berhasilan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak mahmudah dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah;

Evaluasi pembelajaran, disini evaluasi meliputi; rapat evaluasi bersama pendidik saja (internal) dan rapat evaluasi pendidik dan wali murid (eksternal), untuk evaluasi bersama pendidik dalam ruang lingkup sekolah itu 1 bulan sekali dan untuk evaluasi bersama wali murid kami adakan 2 kali dalam 2 semester. Nah untuk tujuan evaluasi bersama wali murid agar pemecahan masalah atau solusi yang dapat kita rundingkan bersama mas.

Analisa peneliti mengenai evaluasi pertama peneliti klasifikasikan antara assessment dan evaluasi. Dari data yang penulis dapat evaluasi yang guru lakukan adalah evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan guru adalah evaluasi tentang program internalisasi di praktik pembiasaan dan keteladanan.

Kedua, pelaksanaan evaluasi adalah faktor pendukung yang mendukung dari pada peran guru. Hal ini berdasarkan teori Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang mengatakan peran guru dalam pendidikan adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran akhlak mahmudah.

perilaku yang ditampilkan dalam pembelajaran.<sup>109</sup>Dari evaluasi pembelajaran tersebut diharapkan bisa menemukan solusi baru untuk memperbaiki dan mengembangkan program yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

- b. Kepala Sekolah Kepala sekolah dalam proses pembelajaran nilai-nilai akhlak mahmudah bentuk dukungan dapat dilihat dari pemberian otonomi kepada guru, otonomi berarti pembebasan kepala sekolah untuk guru agar berkreasi secara aktif dan kreatif sesuai minat dan bawaan guru namun dengan acuan kurikulum yang dipakai. "Saya sebagai kepala sekolah harus memberikan tanggung jawab kepada semua guru mas, kalau misal ada guru yang tidak mentaati peraturan saya akan tegur secara individu."

Dalam hal ini kepala sekolah dikatakan sangat mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Hal karena sesuai dengan teori Heri Gunawan tentang kompetensi managerial seorang kepala sekoah yaitu dengan mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia

secara optimal. Heri gunawan mengemukakan bentuk dari pengoptimalan sumber daya manusia yaitu bisa dengan memberikan otonomi atau kebebasan untuk berkreasi diri secara aktif dan positif sesuai dengan minat, bakat dan bawaan.

- c. Sarana prasarana Sarana prasarana merupakan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah. “Faktor pendukung yang paling utama menurut saya sarana prasarana mas, maksudnya dengan sarana yang lengkap siswa otomatis semangat dan senang mengikuti pembiasaan-pembiasaan tadi mas.” Dengan sarana prasarana yang lengkap dan sempurna akan berpengaruh terhadap semangat siswa dalam mengikuti internalisasi tersebut<sup>44</sup>. Untuk sarana prasarana yang harus disiapkan yaitu:

1) Praktik sholat dzuhur dan sholat dhuha seperti; musholla, tempat wudhu, sajadah atau karpet, speaker dan sound.

2) Tadarus dan khataman Al-Qur’an seperti; kitab suci Al-Qur’an.

Sarana di atas merupakan alat untuk pelaksanaan dari beberapa pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah yang wajib diadakan, karena tanpa sarana di atas internalisasi tidak akan berjalan dengan baik.

- d. Guru dan pendidik lainnya Guru dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak mahmudah harus bisa memberi contoh terlebih dahulu terhadap siswa. Guru diharapkan bisa

---

<sup>44</sup> Wawancara Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin

membimbing dan mengarahkan atas pelaksanaan pembelajaran akhlak mahmudah dengan baik. Pengamatan peneliti, respon guru terhadap praktik pembiasaan siswa dan memberi teladan terhadap siswa sudah cukup baik.

Jika pendidik jujur atau dapat dipercaya, berakhlak mahmudah, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh sikap kejujurannya, terbentuk akhlak mulianya, terbina sikap keberaniannya dalam menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Namun jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka sifat-sifat tersebut akan dengan mudahnya tumbuh pada anak didiknya.

Bapak Zaenuri mengatakan; Kami sebagai guru harus memberi contoh terlebih dahulu mas, karena sebagai panutan anak didik. Untuk pelaksanaanya guru memberi bimbingan dan arahan kepada anak didik, agar mereka melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, khataman Al-Qur'an dan lainnya. Contoh pelaksanaan tadarus Al-Qur'an pelaksanaannya anak-anak didampingi oleh guru pada jam pertama, dengan didampingi guru anak-anak akan lebih semangat dan tertib.

- e. Orang tua peserta didik Orang tua berperan aktif dalam pembinaan akhlak mahmudah setelah anak pulang ke rumah masing-masing, walaupun anak sudah mendapatkan pelajaran

pembiasaan dan keteladanan disekolah, namun ketika di rumah tidak diimbangi dengan bimbingan orang tua juga hasilnya tidak bisa maksimal dalam penanaman nilainya.

Pembiasaan dalam pendidikan hendaklah dimulai sejak dini mungkin, Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya yang telah berumur tujuh tahun untuk mengerjakan sholat. Orang tua merupakan faktor pendukung bagi keberhasilan Pembelajaran akhlak mahmudah. Pengawasan tidak hanya pada guru di sekolahan saja, akan tetapi perlu ada pengawasan di luar sekolah atau rumah. Maka dari itu kepala sekolah mengadakan evaluasi pembelajaran bersama para guru dan wali murid agar dapat bekerjasama dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran akhlak mahmudah maupun pembelajaran lainnya yang diadakan 1 kali dalam 1 semester. Evaluasi bertujuan agar pemecahan masalah atau solusi dapat diselesaikan bersama. Pemaparan di atas, faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah diharapkan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin lebih semangat dalam melaksanakan pembiasaan yang diberikan guru dan menjadi orang-orang yang berakhlak mahmudah dimana mereka berada. Sedangkan faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan adalah:

- a. Kurangnya minat peserta didik Data penelitian menunjukkan adanya sebagian peserta didik yang kurang

memperhatikan atau menaruh rasa antusias saat pembelajaran sehingga hal ini menjadi faktor penghambat proses pembelajaran akhalk mahmudah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sekolah dan Dewan Guru; Faktor penghambat salah satunya dari diri siswa sendiri mas. Masih banyak siswa yang belum sungguh-sungguh mengikuti praktik pembiasaan mas. Seperti sebelum sholat dzuhur pergi membeli jajan ke kantin, ada yang jagongan di depan kelas, macam-macam mas, jadi hal seperti itu menghabiskan waktu mas. Biasa lah mas anak-anak sering pada ribut sendiri, kurangnya minat belajar peserta didik, peserta didik yang kurang minat belajar ini justru mengganggu temannya yang sedang belajar Mas, karena model seperti ini mengajak temannya gaduh, terus lingkungan atau masyarakat, lingkungan yang sehat atau baik akan mempengaruhi pribadi anak Bapak. Terbiasa ucap kata-kata kotor, suka bikin gaduh sendiri, dan suka usil dengan temannya yang biasanya terjadi di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasinini. Dengan hal-hal seperti itu bisa menghambat peserta didik yang lain.

Analisa ini berdasarkan teori Heri Gunawan dalam bukunya kurangnya minat peserta didik termasuk faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter berakhlakul mahmudah dan kerja keras yang bersumber dari faktor

intern yaitu dalam lingkup kehendak atau kemauan siswa, kemauan itu melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun tidak tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (Azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berperilaku. Dari kehendak itulah menjelma suatu niatan yang baik dan buruk tanpa kemauan, ide, keyakinan, pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi perilaku (karakter)<sup>45</sup>.

- b. Komunikasi dengan wali murid yang belum maksimal  
Data faktor penghambat Pembelajaran akhlak mahmudah pertama kita sepakati kegiatan internalisasi tentu tidak bisa terlepas pengawasan dan control dalam keluarga.

Dalam data penelitian komunikasi secara maksimal belum bisa terjalin dekat dengan wali murid. Hal ini dikarenakan pertemuan dengan walimurid hanya 1 semester 1 kali. Jadi inilah yang menjadi sebab faktor penghambat internalisasi karakter. Madrasah dan guru mata pelajaran akidah akhlak tidak bisa mengetahui

---

<sup>45</sup> Wawancara Dewan Guru MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin

perkembangan karakter religius dan kerja keras siswa dimasyarakat.

Penafsiran peneliti mengenai faktor penghambat ini menggunakan teori dari Imas Kurniasari dalam bukunya kegiatan keseharian dalam keluarga dan lingkungan adalah upaya penguatan karakter melalui pembiasaan di lingkungan yang sebenarnya.

Agar internalisasi karakter dalam pembelajaran maka perlu komunikasi yang baik dengan orang tua wali agar peningkatan karakter peserta didik dapat di monitor dan optimal.

Zainal aqib dalam bukunya mengatakan orang tua wali baik ayah taua ibu merupakan pihak-pihak yang berkompeten mengurus masalah karakter anak (peserta didik). Orang tua di rumah, bagi anak (peserta didik) merupakan teladan bagi anak dalam perkembangan kesawaannya. Jika orang tua memberikan contoh perilaku negatif di mata anak, jangan berharap akan mempunyai perilaku positif. Oleh sebab itu komunikasi yang buruk menjadi faktor penghambat proses internalisasi.